

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok merupakan salah satu masalah klasik dalam dunia pendidikan, terutama pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan keinginan kuat untuk mencari identitas, memperoleh pengakuan sosial, serta mencoba hal baru yang dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri. Namun, pada banyak kasus, proses pencarian identitas tersebut justru membawa remaja ke dalam perilaku berisiko, salah satunya adalah merokok. Pada dasarnya, merokok tidak hanya menjadi kebiasaan negatif, tetapi juga dapat berkembang menjadi bentuk kecanduan yang mengganggu aspek kesehatan fisik, psikologis, dan sosial peserta didik.¹

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 90% perokok dewasa memulai kebiasaan merokok pada usia sebelum 18 tahun. Tingginya jumlah perokok di usia remaja menunjukkan perlunya perhatian serius, karena perilaku merokok pada masa remaja sangat berkaitan dengan intensitas merokok yang semakin meningkat pada masa dewasa.² Di Indonesia sendiri, tren perokok remaja semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022, prevalensi perokok di kalangan remaja usia 15–19 tahun mencapai lebih dari 19%, meningkat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.³

1 Siti Rahayu, *Psikologi Remaja Dan Tantangannya* (Jakarta: Prenadamedia, 2021), 45.

2 World Health Organization, *Global Youth Tobacco Survey* (Geneva: WHO Press, 2020), 12.

3 Kementerian Kesehatan RI, “Riskesdas,” *Balitbangkes* (Jakarta), 2022, 67.

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang optimal perlu dilakukan sejak usia sekolah.

Kecanduan rokok pada remaja tidak hanya berkaitan dengan faktor kimia dari nikotin, tetapi juga faktor sosial, lingkungan, budaya, dan personal. Nikotin merupakan zat adiktif yang bekerja pada sistem saraf pusat, menciptakan ketergantungan yang membuat remaja sulit untuk berhenti merokok meskipun telah memahami risiko kesehatannya.⁴ Pada saat yang sama, pengaruh lingkungan seperti teman sebaya, keluarga yang merokok, serta budaya maskulinitas yang sering dikaitkan dengan merokok turut memperkuat perilaku ini. Remaja yang melihat orang-orang di sekitarnya merokok lebih rentan untuk menirunya sebagai bentuk identifikasi sosial.⁵

Dalam konteks pendidikan, perilaku merokok pada peserta didik berdampak langsung terhadap proses dan hasil belajar. Rokok dapat menurunkan konsentrasi, mengganggu stamina, menyebabkan absensi karena gangguan kesehatan, hingga menimbulkan perilaku menyimpang seperti membolos demi merokok. Selain itu, merokok di lingkungan sekolah sering kali menjadi pintu masuk bagi perilaku menyimpang lainnya seperti konsumsi alkohol, pergaulan bebas, bahkan penggunaan zat adiktif yang lebih berbahaya. Oleh karena itu, perilaku merokok di kalangan siswa tidak dapat hanya dipandang sebagai kebiasaan buruk, melainkan sebagai masalah pendidikan yang membutuhkan penanganan serius dan sistematis.

⁴ John Benowitz, “Nicotine Addiction,” *The New England*, *Journal of Medicine* Vol. 362 (2020): 2295.

⁵ Nia Wulandari, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja,” *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 8 No. 1 (2021): 33.

Menurut American Psychological Association (APA), kecanduan nikotin diklasifikasikan sebagai bentuk *substance use disorder* yang ditandai dengan adanya keinginan kuat (*craving*), ketidakmampuan mengontrol perilaku konsumsi, serta gejala putus zat ketika tidak merokok.⁶ Remaja sering kali tidak menyadari bahwa kebiasaan merokok yang dimulai “hanya coba-coba” dapat berkembang menjadi kecanduan. Ketika nikotin mulai memengaruhi sistem dopamin otak, remaja merasakan sensasi relaksasi, ketenangan, atau peningkatan semangat yang membuat mereka ingin mengulanginya.⁷ Mekanisme tersebut menjelaskan mengapa remaja sering kesulitan berhenti meskipun telah diberikan peringatan atau sanksi dari sekolah.

Perspektif kesehatan mental, kecanduan rokok pada remaja juga dapat dikaitkan dengan tingginya tingkat stres, kecemasan, dan kebutuhan untuk memperoleh pelarian dari tekanan akademik maupun sosial.⁸ Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa banyak remaja merokok sebagai strategi coping ketika menghadapi masalah keluarga, tuntutan sekolah, atau konflik dengan teman sebaya.⁹ Merokok menjadi aktivitas yang mereka anggap dapat memberikan rasa lega sesaat, sehingga remaja sulit menghentikan perilaku tersebut tanpa bimbingan yang tepat.

Secara sosial, kecanduan rokok juga memengaruhi relasi interpersonal antar siswa. Perokok muda cenderung membentuk kelompok sosial kecil dengan sesama

⁶ American Psychological Association, “Diagnostic Guidelines for Substance Use Disorder,” *APA Publishing* (Washington), 2021.

⁷ “Diagnostic Guidelines for Substance Use Disorder.”

⁸ Hana Lestari, “Stres Akademik Dan Perilaku Merokok Pada Pelajar,” *Jurnal Konseling Indonesia* Vol. 9 No. 2 (2022): 140.

⁹ Irwan Saputra, *Psikologi Remaja Modern* (Bandung: alfabetia, 2021), 122.

perokok, sehingga memperkuat perilaku melalui *peer reinforcement*.¹⁰ Dalam lingkungan seperti ini, seseorang yang mencoba berhenti merokok berisiko mendapatkan tekanan atau ejekan dari kelompoknya sendiri.¹¹ Di sinilah pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memahami dinamika kelompok dan pola hubungan antar peserta didik.

Di samping itu, kecanduan rokok pada remaja sering berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Banyak siswa merokok di sekitar sekolah, di kamar mandi, atau tempat tersembunyi lainnya. Hal ini tidak hanya mengganggu ketertiban sekolah, tetapi juga menciptakan budaya permisif terhadap perilaku negatif.¹² Sekolah bertanggung jawab menjaga iklim pendidikan yang positif, sehingga penanganan perilaku merokok tidak boleh berhenti pada pemberian sanksi, tetapi perlu pendekatan pembinaan yang lebih mendalam, terutama melalui layanan BK.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, dan bertanggung jawab.¹³ Merokok jelas bertentangan dengan tujuan tersebut karena

¹⁰ Nur Fitriani, “Kelompok Sosial Dan Kebiasaan Merokok,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan* Vol. 6 No. 1 (2020): 44.

¹¹ Ibid, 46

¹² Budi Santoso, “Pelanggaran Disiplin Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 10 No. 1 (2021): 59.

¹³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 No. 20 (2023).

dapat mengancam kesehatan fisik, mengganggu proses belajar, dan menurunkan kualitas karakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari zat adiktif. Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya sama-sama menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek gotong royong, integritas, dan kemandirian.¹⁴ Perilaku merokok bukan hanya pelanggaran disiplin, tetapi juga menunjukkan lemahnya kemampuan kontrol diri peserta didik. Oleh karena itu, penanganan masalah kecanduan rokok bukan hanya tugas kepala sekolah atau wali kelas, tetapi secara khusus menjadi tugas guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Dalam paradigma pendidikan modern, pencegahan perilaku berisiko dilakukan melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan represif.¹⁵ Guru BK berada pada posisi strategis untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut melalui layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individu, serta dukungan sistem. Guru BK tidak dapat hanya menunggu siswa datang, tetapi perlu melakukan asesmen proaktif terhadap siswa yang terindikasi terlibat perilaku merokok.¹⁶

Guru BK memiliki mandat profesional untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal. Hal ini meliputi perkembangan akademik, sosial, pribadi, dan karier. Salah satu fungsi terpenting guru BK adalah menangani peserta didik yang mengalami masalah perilaku, termasuk kecanduan rokok.¹⁷ Dalam

14 Kemendikbud, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 7.

15 Yusuf dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h95.

16 Ibid., 97.

17 Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 68.

praktiknya, upaya guru BK melibatkan beberapa tahapan penting seperti identifikasi, asesmen, intervensi, konseling, evaluasi, dan tindak lanjut.

SMA Negeri 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Banjarmasin dengan jumlah siswa yang cukup besar, berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan keluarga yang beragam. Meskipun memiliki kualitas akademik yang baik, sekolah ini tidak terlepas dari tantangan perilaku remaja, termasuk adanya siswa yang terlibat dalam kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah, beberapa siswa diketahui melakukan perilaku merokok baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan landasan utama yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam proses pengentasan masalah siswa. Sebagai seorang pendidik, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki pedoman normatif dalam memberikan layanan, sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَيِّلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Berdasarkan kajian Q.S. An-Nahl ayat 125, terdapat tiga metode fundamental yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam menangani perilaku menyimpang siswa. Pertama, metode *Al-Hikmah*. Mengutip pandangan ahli tafsir Al-Biqa'i, metode ini dimaknai sebagai kemampuan menggabungkan ilmu dan

18 “Wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Banjarmasin,” 2024.

tindakan yang tepat sasaran. Hal ini diperkuat oleh Mahmud Yunus yang menjelaskan bahwa pendekatan ini harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, di mana konselor mampu menempatkan pesan sesuai kondisi klien secara lemah lembut tanpa paksaan.

Kedua, *Mau'izhah Hasanah*, yaitu memberikan nasihat pembelajaran yang baik dan menyentuh hati (*qalbu*) dengan penuh kelembutan, sehingga dapat diterima dengan kesadaran diri. Ketiga, *Jadilhum Billati Hiya Ahsan*, yang digunakan terutama saat menghadapi siswa yang resisten atau angkuh. Menurut Tafsir Jalalain, metode ini bermakna melakukan dialog atau diskusi dengan argumen (*hujjah*) yang baik dan dapat diterima oleh akal sehat

Ketiga metode ini sangat relevan jika dikaitkan dengan upaya penanganan siswa yang kecanduan rokok di SMA Negeri 1 Banjarmasin. Siswa yang merokok seringkali membutuhkan pendekatan yang bijaksana (*hikmah*) dan persuasif, bukan sekadar hukuman yang keras.¹⁹

Fenomena kecanduan merokok di kalangan anak sekolah ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi guru BK karena kecanduan rokok tidak hanya berdampak pada kesehatan siswa, tetapi juga memengaruhi kedisiplinan, konsentrasi belajar, hingga keterlibatan akademik mereka. Upaya penanganan harus dilakukan secara komprehensif, bukan hanya melalui hukuman, tetapi melalui pembinaan karakter dan intervensi psikologis yang tepat.

¹⁹ Nafaisul Marhumah dan Dodi Pasila Putra, “Analisis Q.S An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Dalam Konseling Islami,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecanduan rokok di kalangan siswa SMA merupakan masalah serius yang berdampak pada kesehatan, prestasi belajar, dan perkembangan karakter peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi penting dalam melakukan intervensi melalui layanan konseling, edukasi, kolaborasi, hingga monitoring berkelanjutan. Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Banjarmasin menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai upaya yang telah dilakukan guru BK serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Merokok Siswa di SMAN 1 Banjarmasin”** menjadi sangat relevan dan memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan layanan BK di sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Penyebab siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin mengalami kecanduan rokok meliputi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku
2. Upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin yang kecanduan rokok mencakup berbagai pendekatan strategis, baik secara individual maupun kelompok.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyebab siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin mengalami kecanduan rokok

2. Mengetahui upaya guru BK dalam menangani siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin yang kecanduan merokok.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secata Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain maupun masrayakat secara umum serta diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah khasanah keilmuan berkaitan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pelaksanaan Guru BK dalam upaya menangani siswa yang mengalami kecanduan rokok.

E. Definisi Operasional

1. Upaya

Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertuntu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan.²⁰

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan suatu strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarahuntuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.²¹

Upaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian langkah, strategi, atau tindakan konkret yang dilakukan oleh guru untuk menanggulangi masalah merokok pada siswa. Upaya ini tidak hanya berupa niat, melainkan tindakan nyata yang diamati melalui indikator seperti pelaksanaan layanan konseling/bimbingan, pengawasan perilaku siswa di lingkungan sekolah, dan kerjasama dengan pihak terkait (orang tua/sekolah) untuk meminimalisir akses siswa terhadap rokok.

2. Kecanduan Rokok

Kecanduan dalam KBBI adalah keadaan sangat bergantung pada sesuatu sehingga sulit melepaskan diri darinya. *Rokok* adalah gulungan tembakau yang dibungkus (kertas dan sebagainya). Maka, kecanduan rokok adalah keadaan di mana seseorang sangat bergantung pada rokok, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga sulit untuk berhenti meskipun menyadari dampaknya.²² Rokok

21 Kamus besar bahasa Indonesia (Soeharto 2002).

22 Arti kata kecanduan – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

menyebabkan kecanduan nikotin, yaitu suatu kondisi ketergantungan fisik dan psikologis terhadap zat nikotin yang terkandung dalam tembakau. Nikotin merupakan zat psikoaktif yang memiliki sifat adiktif tinggi dan mampu memengaruhi sistem saraf pusat, Setelah dihirup, nikotin dengan cepat memasuki aliran darah dan mencapai otak dalam waktu singkat. Di otak, nikotin merangsang pelepasan dopamin, yaitu neurotransmitter yang berperan dalam sistem penghargaan (reward system). Pelepasan dopamin ini menimbulkan perasaan senang, relaksasi, dan kenyamanan sementara. Paparan nikotin yang berulang menyebabkan adaptasi neurobiologis, sehingga otak menjadi terbiasa dengan keberadaan nikotin. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya ketergantungan, di mana individu membutuhkan nikotin secara terus-menerus untuk mempertahankan fungsi normal dan menghindari rasa tidak nyaman. Apabila konsumsi nikotin dihentikan, individu dapat mengalami gejala gelisah, iritabilitas, kecemasan, dan sakit kepala. Oleh karena itu, meskipun telah mengetahui dampak buruk rokok terhadap kesehatan, individu yang mengalami ketergantungan nikotin sering kali tetap melanjutkan perilaku merokok.

Kecanduan Rokok dalam penelitian ini adalah kondisi perilaku subjek penelitian yang menunjukkan ketergantungan fisik maupun psikologis terhadap rokok. Variabel ini diukur berdasarkan intensitas dan frekuensi merokok subjek sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Fitriyah tahun 2023 dengan judul Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di SMA Negeri 1 Waru Pamekasan. Penelitian yang dilakukan Fitriyah bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi guru BK dalam menangani siswa yang memiliki kebiasaan merokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam praktik-praktik yang diterapkan guru BK di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap layanan BK, serta dokumentasi administratif yang berkaitan dengan kasus-kasus siswa perokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menggunakan beberapa bentuk layanan, seperti layanan informasi mengenai bahaya merokok, konseling individual, konseling kelompok, serta layanan konsultasi dengan orang tua. Guru BK juga berupaya melakukan pendekatan persuasif dengan memberikan edukasi tentang dampak kesehatan, sosial, dan akademik bagi siswa yang merokok. Selain itu, guru BK menjalankan strategi kolaborasi dengan wali kelas dan unit tata tertib sekolah untuk memonitor siswa yang teridentifikasi sebagai perokok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru BK cukup efektif dalam menurunkan perilaku merokok pada sebagian siswa, meskipun terdapat berbagai kendala seperti pengaruh lingkungan pergaulan dan rendahnya motivasi pribadi siswa untuk berhenti. Fitriyah menekankan

pentingnya keberlanjutan layanan dan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif agar perubahan perilaku siswa dapat bertahan lama.

2. Penelitian Setiawati pada tahun 2024 dengan judul Efektivitas Konseling Kelompok dalam Mereduksi Perilaku Merokok pada Siswa. Setiawati (2024) meneliti sejauh mana konseling kelompok dapat memengaruhi penurunan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan desain pretest posttest untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah intervensi konseling. Siswa yang terlibat dalam penelitian merupakan individu yang telah menunjukkan kebiasaan merokok dalam frekuensi tertentu, sehingga menjadi subjek yang tepat untuk diintervensi dengan layanan konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan nivel merokok pada sebagian besar siswa setelah mengikuti serangkaian sesi konseling kelompok. Intervensi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, memahami dampak negatif rokok, dan membangun motivasi kelompok untuk mengurangi atau menghentikan kebiasaan tersebut. Konselor juga menerapkan teknik-teknik kognitif-perilaku guna membantu siswa mengidentifikasi pola pikir keliru yang memicu perilaku merokok. Meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga mencatat beberapa hambatan seperti kurangnya kedisiplinan siswa mengikuti sesi secara penuh dan pengaruh lingkungan pergaulan yang masih kuat. Setiawati menegaskan bahwa keberhasilan konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dan komitmen mereka untuk berubah. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar teoretis untuk

memahami efektivitas intervensi konseling dalam menangani perilaku merokok, yang relevan dengan penelitian saya .mengenai kecanduan rokok

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Fuji Astuti pada tahun 2023 dengan judul Upaya Guru BK dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Rokok di SMA Negeri 3 Pekanbaru berfokus pada upaya guru BK dalam menangani siswa yang sudah berada pada tahap kecanduan rokok. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menggali berbagai langkah yang diambil guru BK dalam membantu siswa yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap rokok. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kasus siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK melakukan berbagai intervensi, mulai dari identifikasi awal untuk memahami tingkat kecanduan siswa, pemberian konseling individual secara intensif, hingga pemberian layanan tindak lanjut berupa monitoring perkembangan perilaku. Guru BK juga berupaya melibatkan orang tua untuk memperkuat dukungan di rumah, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menerapkan pengawasan terstruktur agar siswa tidak kembali pada kebiasaan merokok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru BK memberikan dampak positif terhadap penurunan intensitas merokok siswa, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang cukup panjang dan komitmen kuat dari siswa itu sendiri. Lusi menekankan bahwa kecanduan rokok membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dibandingkan sekadar perilaku merokok biasa. Penelitian ini sangat relevan

sebagai pembanding utama untuk skripsi Kakak karena fokusnya sama-sama pada kecanduan rokok dan peran guru BK dalam proses penanganan.

G. Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran Penelitian ini garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang penelitian yang akan diteliti yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan kerangka pikir, tinjauan teoritik dan kerangka pikir.

BAB III: Metode penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilakukan mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, informan dan responden, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, merupakan laporan penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari analisis yang dilakukan dan dijabarkan. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar hidup penulis.